

Implementasi Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK

M. Kholid Thohiri, Aini Rizqiyah

STAI Diponegoro Tulungagung

Email: Mkholidthohiri657@gmail.com

Abstrak: Menangkal bahaya terorisme akibat dari radikalisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah, tetapi tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. SMK NU Tulungagung juga memiliki peta jalan yang jelas tentang pengajaran Islam moderat dan inklusif sesuai dengan karakter Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Aswaja), sekaligus mengandung upaya yang tegas untuk mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar. Dalam artikel ini penulis mengungkap implementasi pendidikan Aswaja di SMK NU Tulungagung sebagai strategi mencegah pemahaman radikalisme siswa. penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. prosedur pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah, yaitu reduksi data, *display* (penyajian) data dan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan. Implementasi pendidikan Aswaja di SMK NU Tulungagung sebagai strategi pencegahan paham radikalisme siswa di lakukan melalui beberapa program pembelajaran. Pertama, melalui penguatan kemampuan ritual keagamaan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Kedua, melalui pembelajaran nilai-nilai Aswaja, yaitu *tasāmuh*, *tawāzun*, *tawassuṭ* dan *i'tidāl* di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menggunakan model pembelajaran aktif siswa. Sedangkan implikasinya adalah mengembangkan pembelajaran Aswaja dan menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswa. Sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal.

Kata kunci: Pendidikan, Aswaja, radikalisme.

Abstract: Tackling the dangers of terrorism as a result of religious radicalism cannot be solved only through legal, military, police and government channels, but also needs to involve the world of education. SMK NU Tulungagung also has a clear road map on moderate and inclusive Islamic teaching in accordance with the character of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Aswaja), as well as containing a firm effort to prevent the spread of radicalism among students. In this article the authors reveal the implementation of Aswaja education at SMK NU Tulungagung as a strategy to prevent students from understanding radicalism. This research is included in the type of field research with a qualitative-descriptive approach. data collection procedures using participant observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis method in this study uses the steps, namely data reduction, data display and conclusions. checking the validity of the data using triangulation, extension of observations and persistence of observations. The implementation of Aswaja education at SMK NU Tulungagung as a strategy to prevent students from understanding radicalism is carried out through several learning programs. First, through strengthening the ability of the religious ritual Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Second, through learning the values of Aswaja, namely *tasāmmuh*, *tawāzun*, *tawassuṭ* and *i'tidāl* in the classroom and outside the classroom, using the active learning model of students. And the implication is developing Aswaja learning and instilling Aswaja's noble values in students. So that they are able to fortify themselves from the influence or calls of radical groups.

Keywords: Education, Aswaja, radicalism.

Pendahuluan

Radikalisme Islam menjadi topik yang sering dibicarakan di berbagai belahan dunia pada awal abad ke-21 ini. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya, setelah Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan akhir tahun 1979-an, kini dunia internasional menghadapi kenyataan munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan teroristik yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal.¹ Bentuk-bentuk gerakan Islam keras ini berkembang sangat pesat hingga muncul di berbagai pelosok negeri, termasuk salah satunya adalah gerakan Islam radikal yang menyebarkan paham radikalisme. Hal ini bisa dilihat dari banyak serangan baku tembak, bom bunuh diri, serangan fisik, terorisme atau yang lainnya. Kasus seperti ini menjadi bukti bahwa kekerasan berbalut agama masih terus bermunculan.²

Dewasa ini, dunia Islam tengah digemparkan dengan maraknya fenomena kelompok Islam radikal. Aksi radikalisme yang mengatasnamakan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia, telah menuai banyak kritik dan kecaman di tengah masyarakat. Kritik dan kecaman tersebut telah membawa umat Islam menjadi pihak yang dipersalahkan. Hal itu sangat wajar karena kelompok-kelompok radikal menggunakan simbol-simbol Islam dalam narasi dan aksinya. Ajaran jihad seringkali menjadi dasar terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Kelompok-kelompok radikal menggunakan simbol Islam dalam berbagai kegiatannya. Hal di atas menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal mengklaim gerakannya berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Seperti diketahui, Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian. Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahma li al-‘ālamīn*). Sehingga penyampaiannya pun harus melalui cara-cara yang damai, membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan cara kekerasan, Islam sangat menganjurkan untuk menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Bukan malah bermusuhan dengan dalih kekerasan.

Fenomena tumbuh dan berkembangnya radikalisme, masuk di hampir semua lapisan masyarakat, tidak saja kelompok kelas bawah di bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga kalangan menengah atas. Penyebaran radikalisme sangat rentan terjadi di tengah umat Islam di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Para pembawa paham ini secara intensif mengusahakan inseminasi

¹M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007), 1.

²Zainuddin, dkk, *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 3.

radikalisme melalui jalur-jalur dakwah dan pendidikan. Konflik agama tersebut disebabkan karena adanya pemahaman yang keliru terhadap agama. Agama dipahami dan ditafsiri secara tekstual dan literal, sehingga misi Islam menghadirkan kedamaian dan rahmat tereduksi oleh pemahaman yang sempit.³ Dari sinilah muncul istilah radikalisme agama yang terkenal dengan sikap dan pemikirannya yang sempit dan tidak mau berdialog dengan agama lain. Seperti diketahui, Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian. Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahma li al-'ālamīn*). Sehingga penyampaiannya harus melalui cara-cara yang damai, membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan cara kekerasan, Islam sangat menganjurkan untuk menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Bukan malah bermusuhan dengan dalih kekerasan. Salah satu hal yang harus diwaspadai adalah masuknya paham radikal di kalangan pelajar. Hasil penelitian Kementerian Agama menunjukkan fakta, sebagian siswa ikut aktif dalam kegiatan kelompok keagamaan yang dinilai radikal dan intoleran serta sebagian mengikuti halaqah para alumninya.⁴

Pendidikan dan lembaga pendidikan berpeluang besar menjadi tempat untuk bertumbuhnya benih radikalisme dan sekaligus sebagai tempat penyebaran radikalisme. Siswa siswi SMA sederajat digarap serius oleh organisasi masyarakat-organisasi masyarakat Islam yang bercorak radikal dengan bentuk kegiatan halaqah, daurah, dan sebagainya. Sikap waspada harus dilakukan dalam kegiatan ini yakni paham Islam yang cenderung diajarkan adalah mendorong peserta didik untuk tidak toleran terhadap pihak lain. Siswa siswi SMA merupakan usia dimana peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga pada masa ini siswa siswi SMA banyak melakukan aktivitas untuk menemukan jati diri nya.

Diperlukan strategi untuk menangkal paham radikalisme masuk kepada peserta didik. Di antaranya yaitu melalui pembelajaran Aswaja. Pendidikan agama Islam yang cukup dapat membentengi diri dari gerakan radikal. Menurut Abdullah Idi dan Toto Suharto, pendidikan Islam memunyai peranan yang signifikan untuk mengantisipasi munculnya krisis spiritual.⁵ Dari sinilah pendidikan agama Islam sangat berperan penting bagi kehidupan manusia dan

³Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama," *Jurnal Fikri*, no. 1 (2016): 395.

⁴Sholehuddin, "Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama," *Inovasi* 11, no. 4 (Oktober-Desember 2017): 320.

⁵Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 103.

dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk menangkal gerakan radikalisme di dunia pendidikan.

Lembaga Pendidikan dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar siswa siswi terhindar dari paham radikalisme. Strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah salah satunya adalah mengembangkan kurikulum PAI bernuansa pencegahan paham radikalisme, kegiatan-kegiatan pendukung yang mengarah pada pencegahan paham radikalisme sebagai pemeluk agama yang membawa misi perdamaian, hendaknya tidak mudah terbawa arus oleh pihak-pihak yang mengajak untuk berbuat kejahatan yang berdasar ideologi radikal. Islam sebagai agama yang *rahma li al-'ālamīn*, hendaknya disebarkan dan diajarkan dengan cara yang damai. Membuat orang menyadari kesalahannya tidak harus jalan kekerasan. Islam sangat menganjurkan untuk saling silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Kasih sayang akan membuat seseorang menemukan jalan terbaik dalam kehidupannya.

Menangkal bahaya terorisme akibat dari radikalisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata, tetapi tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan.⁶ Peran *stakeholder* pendidikan termasuk kepala sekolah, pendidik dan tenaga pendidikan sangat penting dengan mencegah radikalisme tersebut. Perkembangan keberagaman peserta didik SMA/MA/SMK dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat, sebaiknya bisa berakibat buruk jika mereka bersinggungan dan bergabung dengan kelompok teroris.

SMK NU Tulungagung sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan, dikarenakan sebagai lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan yang bernafaskan Islami, SMK NU Tulungagung mempunyai misi mempersiapkan peserta didik yang terampil dan mandiri serta memiliki karakter yang mulia, tentu membekali siswanya dengan pembelajaran agama yang cukup dalam proses pembelajaran maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, yang diimplementasikan melalui pembiasaan keseharian maupun dalam kegiatan ekstra ataupun intra di sekolah. SMK NU Tulungagung merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mempersiapkan lulusan yang berkompeten dalam hal berbasis *life skill*, *soft skill* dan *hard skill* yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa nantinya.

⁶Agus Surya Bhakti, *Merintis Dalam Mencegah Terorisme: Sebuah Bunga Rampai* (Jakarta :Semarak Lautan Warna Press, 2014), 136.

SMK NU Tulungagung memiliki 4 program keahlian, yaitu Teknik Komputer Jaringan, Teknik Sepeda Motor, Multimedia dan Farmasi. Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pendidikan karakter di SMK NU Tulungagung terintegrasi dalam mata pelajaran yang tertuang pada silabus dan RPP, serta dalam proses pembelajaran. Serangkaian kegiatan tersebut ditunjukkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, diharapkan kedepannya akan membentuk karakter religius peserta didik. Meskipun SMK NU Tulungagung adalah lembaga pendidikan yang masih tergolong baru di Tulungagung, akan tetapi lembaga ini sudah mampu tampil ditengah-tengah masyarakat, dan membuktikan bahwa SMK NU mampu mencetak kader-kader NU yang tidak hanya terampil berkarya akan tetapi juga unggul dalam prestasi agama dan berakhlaqul karimah.

Sebagai sekolah berbasis Organisasi Kemasyarakatan (selanjutnya disebut Ormas) NU, SMK NU Tulungagung juga memiliki *roadmap* (peta jalan) yang jelas tentang pengajaran Islam moderat dan inklusif sesuai dengan karakter Aswaja, sekaligus mengandung upaya yang tegas untuk mencegah penyebaran paham radikalisme di kalangan pelajar. Oleh karenanya penulis tertarik melakukan penelitian terkait pendidikan aswaja sebagai strategi mencegah paham radikalisme siswa di SMK NU Tulungagung.

Metode Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMK NU Tulungagung. SMK NU Tulungagung yang beralamat di jalan Pattimura Gang III, Desa Gedangsewu 109, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. SMK ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berdiri di bawah naunganyayasan Ma'arif NU Tulungagung. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya akan melukiskan keadaan obyek atau persoalan dan titik dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum.⁷ Bentuk penelitian ini menggunakan Studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Penelitian studi kasus juga difokuskan pada satu fenomena saja

⁷Marzuki, *Metode Riset* (Yogyakarta: Bagian Peneritan Fakultas Ekonomi UII, 1983), 7.

yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena lainnya.⁸

Adapun sumber data utama (primer) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (skunder) seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara langsung dengan para informan. Sumber data observasi dan wawancara dengan para informan diambil dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru aswaja, dan peserta didik mengenai implementasi pendidikan aswaja sebagai strategi mencegah paham radikalisme siswa dan implikasinya di SMK NU Tulungagung. Sedangkan data sekunder yang bersumber dari dokumen sekolah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan aswaja sebagai strategi mencegah paham radikalisme siswa dan implikasinya di SMK NU Tulungagung diantaranya dokumen pembelajaran Aswaja, dokumen kegiatan keagamaan siswa, dokumen pengembangan *life skill* keagamaan dan lainnya.

Sedangkan prosedur pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, *display* data dan konklusi. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan.

Implementasi Pendidikan Aswaja di SMK NU Tulungagung

Pendidikan Aswaja di SMK NU Tulungagung dalam mewujudkan cita-cita luhur dengan melaksanakan berbagai upaya-upaya internalisasi nilai-nilai aswaja pada para peserta didiknya. Selain itu, ada kebijakan dari kepala sekolah yang sudah mengarah pada penanaman nilai-nilai aswaja yaitu nilai *tasāmuḥ*, *tawāzun*, *tawassuṭ* dan *i'tidāl* yang sudah diterapkan di sekolah ini. Hal ini terlihat dari Kalau *tawāzun* atau keseimbangan seperti pada visinya unggul pada bidang agama, kreatif yang intinya kita itu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, jadi setiap hari itu siswa diwajibkan untuk salat Duha berjamaah membaca *asmā' al-ḥusnā* bahkan hafal dan diwajibkan untuk menghafalkan, kalau kelas 10 ini siswa wajib untuk memahami dan bisa mempraktikkan taharah, kemudian semester 2 siswa wajib untuk bisa memahami dan bacaan salat-salat, kemudian kelas 11 semester 1 siswa wajib menghafal *asmā' al-ḥusnā*, semester 2 siswa wajib untuk menghafal minimal 15 surat-surat pendek, kelas 12 siswa wajib menghafal yasin tahlil dan bilal, karena memang dimasyarakat yang sering dalam kehidupan sehari-

⁸Ibid., 37.

hari. Sedangkan pembelajaran Alquran memakai metode *an-nahdliyah*. Hal ini dilakukan setiap istirahat ada pembelajaran Alquran dengan dikelompokkan siswa yang lancar bacaannya dan mana siswa yang belum lancar bacaannya. Pembelajaran Aswaja dijadikan mata pelajaran yang sudah dikembangkan di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. NU pun menjadikan pendidikan Aswaja sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh tingkatan pendidikan yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU. Adapun langkah-langkah penanaman nilai-nilai Aswaja di SMK NU.

Gerakan radikalisme Islam dan Islam politik tersebut selain tumbuh dan berkembang di masyarakat, juga berkembang di Sekolah Menengah, sebagaimana penelitian disertasi M. Kholid Thohiri. Radikalisme Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Kelompok yang berpandangan seperti itu, selain disebut Islam radikal juga digunakan istilah neo-Khawarij. Istilah ekstrimisme untuk menyebut kelompok yang ingin merebut kekuasaan dengan menunggangi isu agama.⁹

Radikalisme secara konseptual berasal dari kata *radix* yang berarti akar, yang menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan.¹⁰ Radikalisme merupakan aliran yang ingin mengadakan perubahan secara total serta berusaha merombak secara total tatanan sosial, politik atau keagamaan yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang harus diwaspadai oleh segenap kalangan masyarakat. Banyak golongan yang mereka mendeklarasikan setiap aktivitas mereka adalah *al-amr bi al-ma'ūf wa al-nahy 'an al-munkar* dan setiap aksi mereka adalah jihad, akan tetapi dalam menjalankan konsep tersebut sebagian dari golongan tersebut selalu dengan tindakan kekerasan dan perusakan sarana dan prasarana.

Sedangkan ajaran Islam sendiri agama Islam sangat mengancam dan melarang untuk menggunakan kekerasan dalam mengajak seseorang ataupun menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan. Islam merupakan agama *rahma li al-'ālamīn* yang menyukai kedamaian dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dengan cara yang lemah lembut.

⁹M. Kholid Thohiri, "Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung," Disertasi, (Disertasi—Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 1.

¹⁰Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad* (Yogyakarta: Al-Zikra, 2011), 93.

Paham radikalisme ini merupakan paham yang harus diwaspadai, paham radikal seperti ISIS dan lain-lain pada dasarnya timbul bisa jadi karena kekecewaan terhadap penguasa, atau juga salah memahami tentang suatu ajaran yang beranggapan bahwa tindakannya adalah benar dan berdalih bahwa tindakannya merupakan jihad atas nama Islam, atau juga dengan ketidakpuasan tersebut mereka berusaha untuk membentuk dan mendirikan sebuah daerah atau negara sendiri.¹¹ Radikalisme berkembang melalui berbagai cara. Para pendukung paham iniantara lain menggunakan pendidikan formal sebagai sarana dan media untuk menyebarkan paham mereka. Ideologi dipahami sebagai sistem gagasan yang memadukan pemahaman bagaimana dunia bekerja dengan prinsip-prinsip etika, moral dan norma yang menuntun aksi personal maupun kolektif. Definisi tersebut, mengaitkan teori mengenai masyarakat dengan seperangkat nilai dan norma. Sedangkan yang dimaksud sebagai teori adalah sistem atau seperangkat kepercayaan yang menjelaskan bagaimana keteraturan sosial terjadi dan bagaimana hal tersebut mungkin diubah atau diperkuat. Meskipun definisi tersebut tampak kurang memberi perhatian pada aspek-aspek afektif, namun penekanan pada elemen-elemen moral menjadi penghubung dengan ranah emosi moral.

Untuk mencegah penyebaran paham radikalisme ini kita harus melibatkan semua lapisan masyarakat, banyak pihak terutama kalangan ulama, media cetak, elektronik, instansi pemerintahan dan sebagainya, jangan sampai paham ini berkembang dengan pesatnya apalagi sampai masuk ke dalam dunia pendidikan. Guru rumpun PAI dalam mencegah paham radikalisme dengan cara melakukan pembiasaan kepada siswa-siswinya untuk selalu aktif mengikuti program salat berjamaah, *rātib al-ḥaddād*, membaca *asmā' al-ḥusnā*, matrikulasi, baca tulis Alquran dan bermacam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang berbau Islami dan diadakan kegiatan hari besar Islam lainnya.

Guru rumpun PAI dalam pendidikan Islam sangat memegang peranan penting dan merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, dan juga bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan

¹¹Ringkasnya radikalisme yang dimaksud adalah: (1) pandangan dan sikap seseorang atau kelompok yang menggunakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan agama dan pemahamannya; (2) seseorang atau kelompok yang menginginkan berdirinya negara Islam; (3) seseorang atau kelompok memaknai konsep-konsep jihad sebagai hanya bermakna perang atau membunuh. Lihat Ari Parayoga dan Mohammad Sulhan, "Pesantren sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2019): 163.

rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat.

Penerapkan pembelajaran BTQ An-Nahdliyah kepada siswa siswinya mulai dari kelas X sampai kelas XII dengan cara dikelompokkan, sehingga siswa yang belum bisa dengan yang belum bisa dan yang sudah lancar dikelompokkan dengan yang sudah lancar. Pada saat ini, lembaga pendidikan Alquran berupa TPQ atau sejenisnya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP. No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkokoh lembaga pendidikan Alquran, sehingga menuntut penyelenggaraannya untuk lebih profesional. Adapun tujuan TPQ adalah memberikan bekal dasar bagi anak didik agar mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik sekaligus membekali peserta didik dengan ilmu keagamaan.¹²

Guru rumpun PAI juga harus mampu menyiapkan peserta didiknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT. Maka dari itu pendidik juga harus bertanggungjawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di dalam lingkungan sekolah, baik dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar proses pembelajaran di dalam kelas, serta di luar lingkungan sekolah.¹³ Guru PAI memiliki peran untuk bisa meningkatkan pemahaman aqidah yang benar bagi siswa, serta wawasan multikultural dan kebangsaan sebagai bekal untuk mengajar untuk mengantisipasi dan mencegah penyebaran paham radikalisme ini guna mencegah aksi-aksi kekerasan yang bisa berujung kepada tindakan terorisme.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa dalam melaksanakan strategi untuk mencegah penyebaran paham radikalisme ini, maka pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aswajaberjalan dengan baik dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diketahui bahwasanya pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI dan Aswaja sudah dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya guru-guru selalu mengadakan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini bisa dilihat bahwasanya dalam proses pembelajaran guru-guru tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi guru-guru rumpun PAI telah menerapkan metode pembelajaran aktif yang mana dalam proses pembelajarannya siswa dituntut

¹²Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (Januari-Juni 2016): 22-25.

¹³Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah," *Manthiq: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (November 2017): 194.

untuk berperan aktif dalam setiap aktifitas dan kegiatan dalam pembelajaran. Siswa juga dituntut untuk aktif dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis. Siswa dan guru dalam belajar aktif berperan sama untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu pembelajaran menggunakan metode diskusi dengan pembuatan makalah dan memberikan video terkait contoh-contoh perbuatan radikal secara agama ideologi dan sebagainya. Mulyasa menjelaskan diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.¹⁴ Metode diskusi ini merupakan upaya untuk mencari solusi atau problem yang ada secara demokratis dan bersama-sama melalui pertukaran ide, gagasan dan perasaan. Jika ditangani dengan benar diskusi kelompok kelas metode diskusi merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan dan merubah perilaku. Guru memberikan dan menjelaskan materi-materi yang terdapat dari beberapa mazhab sehingga siswa diharapkan tidak fanatik terhadap golongan atau mazhab-mazhab yang ada dan tidak merasa bahwa madzhab yang dianutnya adalah yang paling benar (saling menghormati dalam mazhab yang ada). Memiliki jiwa nasionalisme juga merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari pengaruh radikalisme. Tiap guru juga memberikan motivasi dan inovasi tersendiri, akan tetapi semua itu mempunyai tujuan yang sama yaitu mewujudkan pendidikan dengan lulusan yang Islami ala Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan.

Bagi seorang guru tentunya dianjurkan dalam memberikan ketauladanan melalui kegiatan pembiasaan tersebut. Seperti halnya ketauladanan dalam berperilaku adil dengan peserta didik maupun guru-guru yang lain serta memberikan kasih sayang kepada peserta didik. Hal ini agar memudahkan siswa dalam mempelajari serta menerapkannya. Melalui pembiasaan itulah akhirnya membentuk kesadaran dalam diri siswa dengan berkepribadian yang baik. Kesadaran dalam hal beragama akan menancap dalam jiwa orang yang beriman dengan wujud taat terhadap Allah SWT yang diawali dengan keyakinan terkait pentingnya nilai agama, serta pentingnya *akhlāq karīmah*. Menanamkan *akhlāq*

¹⁴Tri Puji Prianto, "Metode Diskusi Macromedia Flash untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik," *Jurnal Taman Vokasi* 5, no. 1 (Juni 2017): 33.

karīmah pada peserta didik itu sangatlah penting, karena salah satu ajaran Islam yang paling mendasar yaitu masalah akhlak.

Rasul merupakan teladan bagi seluruh umat manusia, yang selalu mengajarkan akhlak mulia serta menjadikan manusia yang beriman dan juga bertakwa kepada Allah SWT. Di mana akhlak mulia tersebut dapat menentukan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Zakiah Daradjat mengartikan akhlak mulia yang intinya bahwa akhlak mulia itu sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena semua perilaku maupun akhlak yang diterapkan oleh seorang guru akan mudah ditiru oleh peserta didiknya, yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama islam seperti yang telah dicontohkan oleh pendidik utama, yakni Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Nilai-nilai Aswaja yang diimplementasikan dalam pembelajaran di SMK NU melahirkan beberapa sikap. Pertama, sikap *tawassuṭ* berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Kedua, sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*i'tidāl*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Bisa dikatakan *tawassuṭ* ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *aṣlah* (terbaik).¹⁶ Ketiga, sikap *tawāzun* adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan umat serta kepentingan masa dini dan masa mendatang. Prinsip ini aplikasinya lebih banyak dalam dunia sosial dan politik. Melalui prinsip *tawāzun* ini Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah memiliki integritas dan solidaritas masyarakat yang tinggi.¹⁷ Sedangkan keempat, sikap *tasāmuḥ* adalah toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal budaya, sehingga tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai, saling mengganggu dan saling bermusuhan. sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.¹⁸ Dengan demikian akan tercipta saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam) dapat terwujud dengan sendirinya.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 44.

¹⁶Soelaman Fadeli, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2008), 12.

¹⁷Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 91.

¹⁸Soelaman, *Antologi NU*, 13.

Dari hal tersebut dalam membentuk karakter siswa sesuai sifat *tasāmuḥ*, yaitu memberikan arahan untuk selalu belajar dan saling toleransi agar tidak merasa paling benar terutama dalam masalah agama.¹⁹ Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Selain itu juga mengenalkan amaliah-amaliah Aswaja dan memasukkan pembelajaran Aswaja dalam pembelajaran sebagai upaya menangkal radikalisme.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agamadari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain(eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dandianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisamenjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalanganpemeluk Islam.²⁰ Pendidikan Aswaja juga dapat dijadikan sebagai komponen dalam meningkatkan potensi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang berprestasi, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan juga berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai hasil dari pendidikan keagamaan. Peningkatan potensi spiritual berupa pengenalan, pemahaman, serta penanaman karakter dengan nilai-nilai Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Sedangkan peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki manusia yang mencerminkan harkat sekaligus martabatnya sebagai hamba Allah SWT yang berjiwa karakter nasionalisme atau cinta pada tanah air.²¹

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Aswaja dalam mencegah paham radikalisme diantaranya dengan menerapkan metode pembelajaran aktif dan menjelaskan materi-materi yang teradapat dari beberapa mazhab, guru mengajarkan menghargai perbedaan pendapat, sebagai model

¹⁹Di antara sikap toleransi adalah sebagai berikut. Pertama, sikap menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Selain memperhatikan prinsip yang dipegang, seorang toleran juga harus berlapang dada dalam menerima berbagai pendapat yang berbeda. Kedua, memberikan kebebasan dan mengakui hak setiap orang. Ketiga, menghormati orang lain. Keempat, musyawarah atau membangun kerja sama. Lihat Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 382.

²⁰Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Desember 2012): 163.

²¹Anwar Rifa'i, "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang," *Journal of Educational Social Studies* 6, no. 1 (2017): 9.

dan teladan menanamkan toleransi muslim dan non muslim dan cinta tanah air, dan juga dengan cara melakukan pembiasaan kepada siswa-siswinya untuk selalu aktif mengikuti program yang Islami.

Dengan pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan gerakan radikalisme yang semakin luas. Khususnya, gerakan radikalisme yang sudah mulai merekrut kalangan muda, bahkan anak-anak. Pendidikan sejak dini yaitu dengan menanamkan sikap dan karakter anti radikalisme, dapat dijadikan sebagai upaya preventif terhadap gerakan radikalisme.²²

Implikasi Pendidikan Aswaja terhadap Pencegahan Paham Radikalisme Siswa

Upaya doktrinisasi yang telah dilakukan oleh guru rumpun PAI dalam pembelajaran Aswaja serta berbagai pembiasaan ibadah memiliki efek yang cukup signifikan pada pemahaman para siswa dalam mencegah masuknya paham radikalisme di sekolah. Lama-kelamaan pembiasaan yang awalnya sulit diterapkan dan diajalkan bahwa berangsur-angsur menjadi kebiasaan tidak lagi terasa membebankan para siswanya. Doktrin yang ditanamkan yaitu pengaruh ajaran Aswaja yang menjadi salah satu misi SMK NU Tulungagung yaitu mewujudkan pendidikan dengan lulusan yang Islami berdasarkan Aswaja, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan. Ajaran Aswaja mengandung berbagai macam prinsip, di antaranya adalah *tasāmuḥ* (toleransi), *tawassuṭ* (pertengahan), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidāl*. Nilai-nilai inilah yang secara tidak langsung mempengaruhi resistensi lembaga terhadap segala bentuk gerakan radikal.²³

Pendidikan Aswaja merupakan komponen dalam meningkatkan potensi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan juga berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai hasil dari pendidikan keagamaan. Peningkatan potensi spiritual berupa pengenalan, pemahaman, serta penanaman karakter dengan nilai-nilai Aswaja. Sedangkan peningkatan potensi spiritual bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki manusia yang mencerminkan harkat sekaligus martabatnya sebagai hamba Allah SWT yang berjiwa karakter nasionalisme.²⁴ Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa paham Aswaja yang diterapkan melalui pendidikan itu lebih

²²Alhairi, "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiyar Menangkal Gerakan Radikal," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017): 25.

²³Thohir Yuli Kusmanto, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren," *Jurnal Walisongo* 23, no. 1 (Mei 2015): 43.

²⁴Rifa'il, "Pembentukan Karakter Nasionalisme," 9.

dari sekedar mazhab, akan tetapi merupakan metodologi berpikir. Faham tersebut mencakup *tasāmuḥ* (toleransi), *tawassuṭ* (pertengahan), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidāl*. Hal ini mencerminkan sikap Aswaja yang tidak gampang menganggap *bid'ah* dalam berbagai tradisi dan juga perkara baru yang telah muncul dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan lain-lain. Karakter Aswaja ini sangat dominan untuk selalu bisa beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang baru.

Langkah pencegahan lain yang dilakukan melalui pendidikan karakter, di antaranya melalui pembiasaan salat berjamaah, wiridan bersama, istigasah, dan sebagainya. Siswa juga diberi nasehat agar berorganisasi yang baik, saling menyayangi dan membantu sesama teman. Pembiasaan semacam ini bisa menanamkan sifat kasih sayang terhadap sesama manusia dalam diri siswa, sehingga pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu dan berprestasi serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi pendidikan Aswaja dalam mencegah paham radikalisme adalah upaya doktrinisasi yang telah dilakukan oleh guru rumpun PAI dalam pembelajaran Aswaja serta berbagai pembiasaan ibadah, mengembangkan pelajaran Aswaja dan menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswanya. Sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan Aswaja di SMK NU Tulungagung sebagai strategi pencegahan paham radikalisme siswa dilakukan melalui beberapa program pembelajaran, sebagai berikut. Pertama, melalui penguatan kemampuan ritual keagamaan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, di antaranya pembelajaran baca Alquran dengan metode baca Alquran An-Nahdliyyah. Selain itu juga kesalehan ritual berbasis tradisi amaliah Aswaja dalam bentuk salat berjamaah, istigasah, ziarah makam para wali, dan sebagainya. Kedua, melalui pembelajaran nilai-nilai Aswaja, yaitu *tasāmuḥ* (toleransi), *tawassuṭ* (pertengahan), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidāl* di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menggunakan model pembelajaran aktif siswa. Sedangkan implikasi dari implementasi pendidikan Aswaja dalam mencegah paham radikalisme Siswa di SMK NU Tulungagung adalah upaya doktrinisasi yang telah dilakukan oleh guru rumpun PAI dalam pembelajaran Aswaja serta berbagai pembiasaan ibadah, mengembangkan pembelajaran Aswaja dan

menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswa, sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal.

Daftar Pustaka

- Mubarak, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007.
- Zainuddin, Zainuddin, dkk. *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Arifin, Bustanul. “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama.” *Jurnal Fikri*, no. 1 (2016): 395.
- Sholehuddin, Sholehuddin. “Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama.” *Inovasi* 11, no. 4 (Oktober-Desember 2017): 320.
- Suharto, Abdullah Idi dan Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Bhakti, Agus Surya. *Merintis Dalam Mencegah Terorisme: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta :Semarak Lautan Warna Press, 2014.
- Marzuki, Marzuki. *Metode Riset*. Yogyakarta: Bagian Peneritan Fakultas Ekonomi UII, 1983.
- Thohiri, M. Kholid. “Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di Sekolah: Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung dan SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.” Disertasi, (Disertasi—Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad*. Yogyakarta: Al-Zikra, 2011.
- Parayoga, Ari, dan Mohammad Sulhan. “Pesantren sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember 2019): 163.
- Aliwar, Aliwar. “Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA).” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 1 (Januari-Juni 2016): 22-25.
- Sary, Noermala. “Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah.” *Manthiq: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (November 2017): 194.
- Prianto, Tri Puji. “Metode Diskusi Macromedia Flash untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik.” *Jurnal Taman Vokasi* 5, no. 1 (Juni 2017): 33.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Fadeli, Soelaman. *Antologi NU*. Surabaya: Khalista, 2008.

- Qomar, Mujamil. *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Desember 2012): 163.
- Rifa'il, Anwar. "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang." *Journal of Educational Social Studies* 6, no. 1 (2017): 9.
- Alhairi, Alhairi. "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiyar Menangkal Gerakan Radikal." *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017): 25.
- Kusmanto, Thohir Yuli. "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren." *Jurnal Walisongo* 23, no. 1 (Mei 2015): 43.